

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA AGROINDUSTRI KUE
KUE BAWANG DI KECAMATAN RENGAT
KABUPATEN INDRAGIRI HULU
(Studi Kasus Usaha Kue Bawang Bina Karya)**

**FINANCIAL FEASIBILITY ANALYSIS OF ONION STICK
AGROINDUSTRY BUSINESS IN RENGAT DISTRICT
INDRAGIRI HULU REGENCY
(Case Study at Bina Karya's Onion Stick Business)**

**Prisma Roviyanti¹⁾, Yusmini²⁾, Susy Edwina²⁾
Hp: 085274159339; Email: prismaroviyanti1@gmail.com**

**Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau
Jln. HR. Subrantas KM 12,5, Kampus Bina Widya, Simpang Baru,
Pekanbaru, Riau, 28293**

ABSTRACT

The purpose of this research are to analyse the financial feasibility of Bina Karya's onion stick agroindustry business and to know sensitivity rate of Bina Karya's onion stick agroindustry business in Rengat District Indragiri Hulu Regency. This research used case study method. The financial feasibility analysis of onion stick agroindustry business used investment criterias, such as: Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), and Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C). The result showed that onion stick agroindustry business feasible to developed based on its investment criterias, which showed that NPV was Rp. 482.206.098 (positive), IRR value was 53% (IRR more than DF 12%), and Net B/C value was 3,29 (Net B/C more than 1). The result of sensitivity analysis by the raw material price increase, such as the flour price increase (wheat and tapioca flour) at the rate of 7% impact to NPV is Rp. 466.222.711 (positive) and the onion and garlic price increase (garlic at the rate of 112% and onion at the rate of 110%) impact to NPV is Rp. 381.852.159 (positive). Other result of sensitivity analysis by decrease of production scale more than 23% showed that this agroindustry business not feasible to develop because NPV is negative value, IRR smaller than DF 12 %, and Net B/C value smaller than 1.

Keywords: *Agroindustry, Financially Analysis, Sensitivity Analysis*

-
1. Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
 2. Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Riau

PENDAHULUAN

Mewujudkan negara yang maju dan berdaya saing serta masyarakat adil dan makmur, Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan dan sekaligus peluang. Tantangan fundamental merupakan upaya Indonesia untuk mempertahankan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, serta pemerataan pembangunan secara berkesinambungan. Hal ini diperlukan peningkatan efisiensi ekonomi, produktivitas tenaga kerja dan kontribusi yang signifikan dari setiap sektor pembangunan.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat potensial untuk dikembangkan. Pengembangan industri hasil pertanian merupakan salah satu prioritas dalam pembangunan Nasional di sektor perindustrian, yang sangat berpeluang memiliki daya saing kuat dan bertahan dalam jangka waktu yang lama. Agroindustri hasil pertanian yang sudah berkembang baik dalam skala pengolahan pada hakikatnya mempunyai fungsi untuk memaksimalkan manfaat hasil produksi, meningkatkan nilai tambah ekonomi dan memperpanjang daya simpan, serta mendiversifikasikan kegiatan dan komoditas yang dihasilkan.

Menurut Anorago dan Sudantoko (2002), peranan usaha kecil dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Kabupaten Indragiri Hulu merupakan salah satu wilayah yang perkembangan industrinya cukup baik.

Dilihat dari jenis komoditi yang dihasilkan jumlah industri Kimia Agro dan Hasil Hutan (IKAHH) berjumlah 826 usaha dengan nilai produksi yaitu Rp.36.547.260.000. Industri kecil dan kerajinan rumah tangga di Kabupaten Indragiri Hulu tahun 2012 sebanyak 1.726 usaha, dan menyerap tenaga kerja sebanyak 3.579 jiwa dengan nilai investasi sebesar Rp.56.400.175.000, industri menengah hanya sebanyak 22 usaha, tenaga kerja sebanyak 1.500 orang, dan nilai investasi sebesar Rp.26.203.250.000 kemudian industri besar hanya ada 7 perusahaan dengan jumlah tenaga kerja 1.655 jiwa dan nilai investasinya sebesar Rp.76.335.870.071.000 (BPS Indragiri Hulu, 2013).

Agroindustri yang cukup berkembang di Kabupaten Indragiri Hulu adalah agroindustri kue bawang. Kue bawang merupakan salah satu produk olahan dari tepung tapioka, tepung terigu dan bawang. Agroindustri ini banyak terdapat di Kabupaten Indragiri Hulu salah satunya di Kecamatan Rengat. Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Rengat tahun 2013, terdapat 12 jenis agroindustri di Kecamatan Rengat yang terdiri dari 72 pengusaha dan 145 tenaga kerja dan terlihat bahwa agroindustri kue bawang yang terbanyak yaitu terdapat 15 unit usaha dan 30 tenaga kerja. Pengembangan agroindustri kue bawang sangat potensial karena kue bawang sangat populer dikalangan masyarakat khususnya di Kecamatan Rengat, selain itu kue bawang biasanya dijadikan oleh-oleh khas Kota Rengat.

Agroindustri Kue Bawang Bina Karya adalah salah satu agroindustri yang terdapat di Kecamatan Rengat dan merupakan usaha kue bawang terbesar di Kecamatan Rengat dengan skala produksi ≥ 14 kg perhari. Permintaan kue bawang biasanya akan meningkat ketika menjelang lebaran. Perkembangan usaha ini semakin meningkat dan sangat potensial, sehingga diperlukan analisis kelayakan usaha untuk mengetahui layak atau tidaknya usaha ini dikembangkan.

Analisis kelayakan finansial merupakan perkiraan kedepan apakah usaha kue bawang ini layak atau tidak untuk dilaksanakan dan dikembangkan. Penilaian aspek finansial usaha bertujuan untuk membandingkan pengeluaran dan pendapatan, apakah usaha tersebut dapat berkembang terus, untuk menghitung kelayakan kue bawang secara finansial digunakan analisis kriteria investasi.

Hasil perhitungan kriteria investasi merupakan indikator dari model yang diinvestasikan, yaitu perbandingan antara total pendapatan dengan total biaya dalam bentuk *present value* selama umur ekonomis usaha. Ketika hasil perhitungan menunjukkan *feasible* (layak), maka pelaksanaan usaha akan jarang mengalami kegagalan.

Analisis finansial juga dilakukan untuk membantu pengusaha mengetahui prediksi keuntungan yang diperoleh, meminimalkan serta menghindari risiko kerugian keuangan yang penuh dengan ketidakpastian dimasa yang akan datang, baik resiko yang dapat dikendalikan maupun yang

tidak dapat dikendalikan agar penanaman investasi yang dilakukan pada usaha tersebut tidak sia-sia. Biaya produksi juga sangat mempengaruhi besar kecilnya keuntungan yang akan diterima pengusaha, oleh karena itu dilakukan analisis sensitivitas terhadap peningkatan harga input dan penurunan produksi untuk melihat pengaruhnya terhadap tingkat kelayakan agroindustri tersebut.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik mengangkat permasalahan ini untuk melakukan analisis dengan judul: “Analisis Kelayakan Finansial Usaha Agroindustri Kue Bawang di Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu (Studi Kasus Usaha Kue Bawang Bina Karya)”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Menganalisis kelayakan usaha pengolahan agroindustri Kue Bawang Bina Karya di Kecamatan Rengat dari sisi Finansial (NPV, IRR dan Net B/C) dan menganalisis tingkat kepekaan (sensitivitas) pada usaha agroindustri Kue Bawang Bina Karya di Kecamatan Rengat terhadap peningkatan harga input (tepung dan bawang) serta terhadap penurunan produksi.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada usaha agroindustri Kue Bawang Bina Karya di Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu. Pemilihan lokasi berdasarkan pertimbangan bahwa pelaku usaha ini merupakan agroindustri kue bawang terbesar di Kecamatan Rengat, dengan hasil produksi kurang lebih 14 kg/hari.

Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2014 sampai Maret 2015 yang dimulai dengan penyusunan proposal, pengambilan data, pengolahan data dan dilanjutkan dengan penulisan skripsi.

Metode Penelitian dan Informan

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, studi kasus merupakan penelitian yang melibatkan populasi sebagai sumber data yang terbatas yaitu sesuai dengan jenis kasus yang diteliti, namun masalah yang diselidiki sangat mendalam (Sanjaya, 2013). Informan pada penelitian ini adalah pemilik agroindustri kue bawang.

Metode Pengambilan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan dan pencatatan secara langsung di lapangan (observasi) serta wawancara langsung dengan informan, yaitu pemilik agroindustri kue bawang dengan menggunakan daftar pertanyaan atau koesioner yang dipersiapkan sebagai alat bantu. Data primer yang diperlukan meliputi identitas pengusaha kue bawang, jumlah tanggungan pengusaha, tingkat pendidikan, biaya investasi, biaya *input* dan *output*, harga *input* dan *output*, biaya tenaga kerja serta jumlah produksi yang dihasilkan pengusaha.

Data sekunder diperoleh dari informasi yang telah ada atau tertulis berupa buku atau dokumen dari instansi-terkait, yakni: Badan Pusat Statistik, Dinas Perindustrian dan

Perdagangan Kabupaten Indragiri Hulu, Kantor Kecamatan Rengat, serta hasil-hasil penelitian terdahulu, perpustakaan dan beberapa literatur lainnya yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian. Data sekunder yang diperlukan mencakup keadaan daerah penelitian, data jumlah agroindustri kue bawang dan harga bahan baku kue bawang setiap tahun.

Analisis Data

1. Analisis *Trend Linear*

Peramalan menggunakan analisis *trend* dapat diterapkan untuk menentukan proyeksi terhadap keadaan dimasa yang akan datang berdasarkan data dimasa lalu (Santoso dan Hamdani, 2007). Metode peramalan *trend* pada penelitian ini menggunakan analisis *trend* secara linier dengan metode jumlah kuadrat terkecil (*Least Square Method*). Alasan pemilihan metode ini karena selisih antara nilai data yang diproyeksikan dan data riil tidak terlalu jauh. Persamaan *trend* dengan menggunakan metode *least squares method* dijabarkan sebagai berikut: (Ibrahim, 2009)

$$Y_c = a + b(x)$$

Keterangan:

Y_c =Nilai yang diperkirakan

a, b =Nilai konstanta dan koefisien dalam persamaan *trend*

x =Rangkaian tahun

2. Analisis *Moving Average*

Analisis *moving average* atau rata-rata bergerak digunakan untuk data yang berfluktuasi-fluktuasi musiman. Analisis ini bertujuan untuk mencari nilai rata-rata dari beberapa

tahun secara berturut-turut, sehingga diperoleh nilai rata-rata yang bergerak secara teratur.

Pada penelitian ini analisis *moving average* digunakan untuk memproyeksikan harga bawang yang akan datang, karena berdasarkan data beberapa tahun sebelumnya harga bawang cenderung berfluktuasi. Persamaan analisis *moving average* atau rata-rata bergerak dijabarkan dengan rumus sebagai berikut: (Fahmi, 2014).

$$\bar{X} = \frac{X_i}{n}$$

Keterangan :

\bar{X} = Mean (rata-rata)

X_i = Jumlah tiap data

N = Jumlah data

3. Discount Factor (DF)

Discount factor adalah menghitung uang saat ini dari nilai uang yang akan datang jika diketahui besarnya tingkat bunga dan lamanya periode. Rumus untuk menghitung *discount factor* adalah sebagai berikut:

Keterangan:

P = Nilai saat ini (Rp)

F = Nilai uang yang akan datang (Rp)

I = Tingkat bunga (12%)

N = Umur usaha kue bawang (10 tahun)

4. Analisis Kriteria Investasi

Analisis kriteria investasi antara lain; *Net Present Value* (NPV) dan *Net B/C Ratio*, *Inter Rate of Return* (IRR), untuk menganalisis kelayakan usaha agroindustri kue bawang, digunakan rumus : (Ibrahim, 2009).

a. Net Present Value (NVP)

Nilai *Net Present Value* (NPV) merupakan selisih antara *benefit* (penerimaan) dan *cost* (pengeluaran) yang telah dipresent valuekan dari biaya selama umur proyek. Nilai NPV digunakan untuk mencari *net benefit* dari usaha industri kecil kue bawang, untuk menghitung nilai NPV digunakan rumus sebagai berikut :

$$NPV = \frac{\sum_{t=0}^n B_t - C_t}{(1 + i)^t}$$

Keterangan:

B_t = Benefit dalam agroindustri kue bawang yang telah di *discount factor* (Rp/tahun)

C_t = Biaya total yang dikeluarkan dalam agroindustri kue bawang yang telah di *discount factor* (Rp/tahun)

n = Umur usaha agroindustri kue bawang (10 tahun)

i = *Compound rate* atau tingkat suku bunga (%) yang berlaku di lokasi penelitian

t = Tahun

Kriteria penilaian sebagai berikut :

NPV>0 = Agroindustri kue bawang yang diusahakan layak

NPV<0 = Agroindustri bawang yang diusahakan tidak layak/rugi

NPV=0 = Agroindustri kue bawang yang dilaksanakan berada pada titik impas

b. Internal Rate of Return (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) merupakan alat ukur kemampuan kegiatan usaha dalam mengembalikan bunga pinjaman. Menurut Ibrahim (2009) *Internal Rate*

of Return dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \times i_2 - i_1$$

Keterangan :

NPV₁ = Nilai NPV positif

NPV₂ = Nilai NPV negatif

i₁ = Tingkat *Compound rate* yang menghasilkan NPV positif

i₂ = Tingkat *Counpound rate* yang menghasilkan NPV

c. *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*

Nilai *Net Benefit Cost Ratio* merupakan angka perbandingan antara *net benefit* yang telah didiskon positif

$$Net\ B\ C\ Ratio = \frac{\sum_{i=1}^n NB_i (+)}{\sum_{i=1}^n NB_i (-)} = \frac{\sum_{t=0}^n (B_t - C_t) / 1 + i^t (+)}{\sum_{t=0}^n (B_t - C_t) / 1 + i^t (-)}$$

Keterangan :

NB = *Net benefit* usaha

B_t = Pendapatan kotor pada tahun i (Rp/tahun)

C_t = Biaya usaha pada tahun i (Rp/tahun)

i = *Compound rate* atau tingkat bunga (%)

n = Umur usaha kue bawang

t = Tahun

Kriteria penilaian sebagai berikut :

Net B/C > 1 = Agroindustri kue bawang yang diusahakan layak

Net B/C < 1 = Agroindustri kue bawang yang diusahakan tidaklayak/rugi

Net B/C = 1 = Agroindustri kue bawang yang diusahakan berada pada titik impas

Kriteria penilaian sebagai berikut:

IRR > SOCC = Agroindustri bawang yang diusahakan layak/untung

IRR < SOCC = Agroindustri kue bawang yang diusahakan tidak layak/rugi

IRR = SOCC = Agroindustri kue bawang yang diusahakan berada pada titik Impas

dengan *net benefit* yang telah didiskon negatif, untuk menghitung Net B/C digunakan rumus sebagai berikut : (Ibrahim,2009)

d. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas digunakan untuk melihat dampak dari suatu keadaan yang berubah-ubah terhadap hasil suatu analisis kelayakan, dengan mengubah variabel-variabel risiko yang dianggap penting dalam suatu usaha. Variabel-variabel penting tersebut seperti perubahan harga bahan baku dan perubahan dalam skala produksi, selanjutnya akan dinilai seberapa besar tingkat sensitivitas perubahan variable-variabel tersebut berdampak pada pengembangan hasil kelayakan (NPV, IRR dan *Net B/C*) (Gray, 2005).

Mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam usaha tersebut, maka perlu dibangun asumsi-asumsi untuk memberikan terobosan jalan keluar atau memperkecil risiko yang kita hadapi.

Asumsi-asumsi tersebut adalah :

1. Apabila terjadi kenaikan harga bahan baku kenaikan ini diasumsikan dengan pertimbangan persentase faktor produksi yang paling tinggi dan rata-rata presentase kenaikan pada tahun sebelumnya
2. Apabila terjadi penurunan skala produksi, penurunan diasumsikan dengan pertimbangan semakin besarnya biaya produksi yang dikeluarkan dan banyaknya pesaing pada usaha sejenis yang bermunculan.

Hasil perhitungan kriteria investasi merupakan indikator modal yang diinvestasikan, yaitu perbandingan antara total *benefit* yang diterima dengan total biaya yang dikeluarkan dalam bentuk *present value* selama umur ekonomis proyek (Ibrahim, 2009)

Menganalisis kelayakan investasi dalam pengambilan keputusan usaha Kue Bawang Bina Karya, digunakan kriteria investasi seperti: *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (*Net B/C*) dan *Internal Rate of Return* (IRR). Penilaian dari kriteria investasi dapat dilihat pada Tabel 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Kelayakan Investasi

Tabel 1. Nilai kriteria investasi agroindustri kue bawang periode 2014-2023

| Uraian | Nilai (Rp) |
|---------|-------------|
| NPV | 482.206.098 |
| IRR | 53% |
| Net B/C | 2,74 |

A. *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value (NPV) merupakan nilai sekarang dari selisih antara benefit (manfaat) dengan cost (biaya) pada *discount* tertentu dengan menggunakan *Social Oppourtunity of Capital* (SOCC) sebagai *Discount Factor* (DF) (Pasaribu, 2012). Hasil perhitungan *Present Value* (PV) yang dilakukan diperoleh nilai *Present Value* (PV) negatif sebesar Rp.(277.088.910). Nilai *Present Value* (PV) negatif diperoleh dari nilai *net benefit* yang bernilai negatif pada tahun 1, karena pada tahun 1 pengusaha hanya memproduksi kue

bawang selama enam bulan yaitu pada bulan Juli sampai Desember. Pengolahan kue bawang pada tahun 1 dilakukan pada bulan Juli, karena diasumsikan pada tahun 1 bulan Januari sampai Juni usaha ini belum memproduksi, sedangkan PV positif yang diperoleh dari perhitungan adalah sebesar Rp.758.886.716.

Nilai *Present Value* (PV) positif diperoleh dari penjumlahan nilai *net benefit* yang bernilai positif pada tahun kedua sampai pada umur usaha, dari nilai *Present Value* (PV) positif dan *Present Value* (PV) negatif tersebut akan didapatkan nilai *Net*

Present Value (NPV) sebesar Rp. 482.206.098.

B. Internal Rate of Return (IRR)

Nilai *Internal Rate of Return* (IRR) harus dibandingkan dengan nilai *cost of capital*, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakannya. Nilai *cost of capital* yang digunakan sebesar 12%

berdasarkan nilai *discount rate* yang digunakan dalam analisis kriteria. Nilai *Internal Rate of Return* (IRR) diperoleh dengan cara coba-coba (*trial and error*) pada tingkat suku bunga berapa akan dihasilkan *Net Present Value* (NPV) yang negatif atau sama dengan nol.

Tabel 2. Perhitungan *Net Present Value* (NPV) tingkat bunga 50% dan 55%

| Tahun | Net Benefit | Present Value at DF 50%(Rp) | Present Value at DF 55%(Rp) |
|---------|---------------|--------------------------------|--------------------------------|
| 1 2014 | (310.339.579) | (206.893.053) | (200.219.083) |
| 2 2015 | 177.150.697 | 78.733.643 | 73.735.982 |
| 3 2016 | 172.013.319 | 50.966.909 | 46.192.023 |
| 4 2017 | 169.619.837 | 33.505.153 | 29.386.634 |
| 5 2018 | 164.076.077 | 21.606.726 | 18.339.470 |
| 6 2019 | 135.155.912 | 11.865.540 | 9.746.414 |
| 7 2020 | 153.209.932 | 8.967.019 | 7.127.956 |
| 8 2021 | 152.979.837 | 5.969.035 | 4.591.775 |
| 9 2022 | 142.464.819 | 3.705.837 | 2.758.814 |
| 10 2023 | 136.034.326 | 2.359.043 | 1.699.541 |
| Jumlah | 1.092.365.177 | 10.785.853 | (6.640.475) |

Berdasarkan perhitungan *Net Present Value* (NPV) positif berada pada tingkat suku bunga 50%, dengan NPV sebesar Rp.10.785.853 dan pada tingkat suku bunga 55% menunjukkan nilai NPV negatif lebih kecil dari nol dengan nilai NPV sebesar Rp.(6.640.475) dan diketahui bahwa usaha agroindustri Kue Bawang Bina Karya didapatkan nilai IRR sebesar 53%. Nilai IRR sebesar 53% artinya tingkat pengembalian usaha ini terhadap investasi yang ditanamkan sebesar 53%. Nilai IRR sebesar 53% memiliki nilai yang lebih besar

dibandingkan dengan nilai *discount factor* yang telah ditentukan yaitu 12%, sehingga usaha agroindustri Kue Bawang Bina Karya layak untuk dilaksanakan.

C. Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Net Benefit Cost Ratio dilakukan untuk mengukur berapa besar manfaat yang diterima oleh setiap investasi yang dikeluarkan. *Net Benefit Cost Ratio* adalah perbandingan antara *benefit* kotor dengan biaya keseluruhan yang telah mengalami *compounding*. *Net Benefit*

Cost Ratio diperoleh dari perbandingan *Present Value* positif dengan total *Present Value* negatif (Ibrahim, 2009).

Hasil perbandingan antara *present value* positif dengan *present negative* pada *discount factor* 12% nilai Net B/C diperoleh nilai sebesar 2,74 hal ini berarti setiap tambahan sebesar Rp.1,00 dapat menghasilkan sebesar Rp.2,74 dan pengusaha memperoleh keuntungan bersih sebesar Rp.1,74. Pada kondisi ini usaha agroindustri Kue Bawang Bina Karya dikatakan layak untuk melaksanakan usaha karena nilai Net B/C lebih besar dari satu.

2. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas bertujuan untuk menilai apa yang terjadi dengan hasil analisis kelayakan suatu kegiatan investasi atau bisnis, apabila terjadi perubahan dalam perhitungan biaya atau manfaat. Pada usaha pengolahan Kue Bawang Bina Karya dilakukan identifikasi faktor-faktor perubahan atau variabel-variabel resiko yang dapat mempengaruhi usaha tersebut. Faktor-faktor perubahan yang dapat dilihat sensitivitasnya adalah peningkatan harga input yaitu peningkatan harga tepung terigu, tepung tapioka, bawang merah dan

bawang putih serta penurunan produksi.

a. Analisis Sensitivitas Terhadap Peningkatan Harga Input (Harga Tepung)

Bahan baku tepung terigu dan tepung tapioka merupakan bahan baku utama dalam proses pembuatan kue bawang. Biaya bahan baku tepung terigu dan tepung tapioka merupakan biaya variabel yang paling besar dalam usaha pengolahan Kue Bawang Bina Karya. Peningkatan harga *input* (harga tepung) tersebut tentunya akan menyebabkan bertambahnya biaya produksi, yang diperlukan setiap kali berproduksi, sehingga akan mempengaruhi keuntungan yang diperoleh pengusaha. Perubahan berupa kenaikan harga tepung terigu dan tepung tapioka yang pernah dialami pengusaha menurut data tahun 2009-2013 sebesar 7%, sehingga dalam analisis sensitivitas usaha pengolahan kue bawang ini akan dilihat sensitivitas usaha tersebut jika terjadi kenaikan harga *input* tepung terigu dan tepung tapioka sebesar 7%. Perubahan nilai NPV, *Net B/C* dan IRR analisis awal terhadap sensitivitas peningkatan harga input tepung dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis sensitivitas terhadap peningkatan harga input (harga tepung)

| Kriteria Investasi | NPV (Rp) | IRR (Rp) | Net B/C (Ratio) |
|--------------------------------------|-------------|----------|-----------------|
| Analisis Awal | 482.206.098 | 53 | 2,74 |
| Sensitivitas Peningkatan 7% | 466.222.711 | 52 | 2,67 |
| Sensitivitas Peningkatan 220% | (7.296.909) | 11,39 | 0,98 |

Setelah dilakukan perhitungan analisis sensitivitas terhadap kenaikan harga tepung (tepung terigu dan tepung tapioka) sebesar 7% dengan harga jual tetap, terjadi penurunan NPV menjadi Rp.466.222.711, maka keuntungan selama umur proyek usaha akan menurun sebesar Rp.15.983.387 dengan persentase perubahan NPV 3%. Nilai NPV masih positif, artinya usaha masih layak untuk dilaksanakan. Nilai *Net B/C* menjadi 2,38 akibat peningkatan harga tepung terigu dan tepung kanji 7%, tetapi masih besar dari satu yang menunjukkan bahwa pengembangan agroindustri kue bawang layak untuk dilaksanakan.

NPV positif Rp.5.903.982 pada tingkat suku bunga 50% dan NPV negatif pada Rp.(11.041.318) pada suku bunga 55%, maka didapat nilai IRR sebesar 52%. Nilai IRR menurun akibat peningkatan harga tepung terigu dan tepung tapioka 7%, tetapi nilai IRR masih diatas *discount factor* yang digunakan yaitu 12% artinya usaha ini layak untuk dijalankan. Usaha agroindustri Kue Bawang Bina Karya dinyatakan tidak layak dijalankan apabila terjadi peningkatan harga bahan baku tepung (tepung terigu dan tepung tapioka) sebesar 220%. Pada kondisi tersebut akan menghasilkan

NPV yang bernilai negatif, nilai *Net B/C* lebih kecil dari satu dan nilai IRR lebih kecil dari *discount factor* 12 %

b. Analisis Sensitivitas Terhadap Peningkatan Harga Input (Harga Bawang)

Bawang putih dan bawang merah merupakan bahan baku utama selain tepung terigu dan tepung tapioka. Biaya bahan baku bawang juga merupakan biaya variabel yang paling besar setelah tepung dalam usaha pengolahan Kue Bawang Bina Karya. Peningkatan harga *input* bawang akan menyebabkan bertambahnya biaya produksi, sehingga akan mempengaruhi keuntungan yang diperoleh pengusaha.

Perubahan berupa kenaikan harga *input* (harga bawang) sebagai bahan baku yang pernah dialami pengusaha menurut data tahun 2009-2013 rata-rata bawang merah 112% dan bawang putih 110%, sehingga dalam analisis sensitivitas usaha pengolahan Kue Bawang Bina Karya ini akan dilihat jika terjadi peningkatan bawang merah sebesar 112% dan kenaikan bawang putih sebesar 110%.

Tabel 4. Analisis Sensitivitas terhadap peningkatan harga Input (Bawang)

| Peningkatan Harga Bawang | NPV (Rp) | IRR (%) | Net B/C (Ratio) |
|--|-------------|------------|--------------------|
| Analisis Awal | 482.206.098 | 53 | 2,74 |
| Sensitivitas Peningkatan Bawang Merah 112% Bawang Putih 110% | 381.852.159 | 44 | 2,33 |

Setelah dilakukan perhitungan analisis sensitivitas terhadap peningkatan harga bawang putih sebesar 110% dan bawang merah sebesar 112% dengan harga jual tetap, terjadi penurunan NPV menjadi Rp.381.852.159, maka keuntungan yang diperoleh pengusaha akan menurun sebesar Rp.100.353.939 selama umur proyek usaha. Nilai NPV masih positif, artinya usaha masih layak untuk dilaksanakan. Nilai *Net B/C* menjadi 2,33, nilai *Net B/C* lebih besar dari satu menunjukkan bahwa pengembangan usaha ini masih layak untuk dilaksanakan.

NPV positif Rp.20.735.994 pada tingkat suku bunga 40% dan NPV negatif pada Rp.(2.587.545) pada suku bunga 45%, maka didapat nilai IRR sebesar 44%. Nilai IRR menurun

tetapi nilai IRR masih diatas *discount factor* yang digunakan yaitu 12% artinya usaha ini layak untuk dijalankan.

c. Analisis Sensitivitas Penurunan Produksi

Produksi sangat mempengaruhi tingkat penerimaan suatu usaha, semakin besar tingkat produksi dalam suatu usaha maka total penerimaan akan semakin besar begitu juga sebaliknya, dari tahun ketahun usaha agroindustri Kue Bawang Bina Karya tidak pernah mengalami penurunan produksi, namun dalam analisis sensitivitas perlu dilihat untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penurunan produksi terhadap keberlangsungan usaha ini.

Tabel 5. Analisis sensitivitas terhadap penurunan produksi (kg)

| Penurunan Produksi (%) | NPV (Rp) | IRR (%) | Net B/C (Ratio) |
|----------------------------|--------------|---------|-----------------|
| Analisis Awal | 482.206.098 | 53 | 2,74 |
| Sensitivitas Penurunan 10% | 264.065.506 | 35 | 1,89 |
| Sensitivitas Penurunan 23% | (18.578.194) | 10,39 | 0,94 |

Setelah dilakukan perhitungan analisis sensitivitas terhadap penurunan produksi sebesar 10% dengan harga jual tetap terjadi penurunan NPV menjadi Rp.264.065.506, maka keuntungan yang diperoleh pengusaha akan menurun sebesar Rp.218.140.592 selama umur proyek usaha. Nilai NPV masih positif, artinya usaha masih layak untuk dilaksanakan. Nilai *Net B/C* menjadi 1,89 akibat penurunan produksi 10% tetapi masih besar dari satu yang menunjukkan bahwa

pengembangan usaha kue bawang layak untuk dilaksanakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kriteria investasi yang dilakukan dengan tingkat suku bunga sebesar 12% serta periode umur 10 tahun diperoleh nilai NPV sebesar Rp. 482.206.098 (positif), nilai IRR 53% lebih besar dari nilai *discount factor* 12% dan nilai *Net B/C* 2,74 lebih besar dari satu. Berdasarkan nilai-nilai tersebut dapat

- agroindustri Kue Bawang Bina Karya layak untuk dikembangkan.
2. Sensitivitas terhadap kenaikan harga tepung (tepung terigu dan tepung tapioka) 7%, kenaikan bawang merah 112%, kenaikan bawang putih 110% dan penurunan skala produksi 10%. Jika dilihat dari nilai NPV, IRR dan nilai *Net B/C* menunjukkan usaha agroindustri Kue Bawang Bina Karya masih layak untuk dilaksanakan, namun pada saat kenaikan harga tepung 220% dan penurunan produksi 23% agroindustri ini tidak layak untuk dilaksanakan karena nilai NPV sudah bernilai negatif, nilai *Net B/C* lebih kecil dari satu dan nilai IRR lebih kecil dari nilai *discount factor* 12%.

Saran

1. Pengusaha agroindustri kue bawang harus mampu mempertahankan jumlah produksi pada saat ini, karena jika terjadi penurunan produksi sebesar 23% usaha ini sudah tidak layak lagi untuk dijalankan dan pengusaha akan mengalami kerugian.
2. Pengusaha agroindustri kue bawang sebaiknya mulai melakukan pembukuan usaha sehingga dapat membuat atau

menyusun perencanaan usaha kedepan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anorago dan Sudantoko D. 2002. **Koperasi Kewirausahaan dan Kecil**. Rineka Cipta. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2013. **Indragiri Hulu Dalam Angka - Indragiri Hulu In Figures 2013**. Kabupaten Indragiri hulu
- Fahmi, Irfan. 2014. **Studi Kelayakan Bisnis dan Keputusan Investasi**. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Gray C. 2005. **Pengantar Evaluasi Proyek**. PT.Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Ibrahim Y. 2009. **Studi Kelayakan Bisni Edisi Revisi**. Rineka Cipta. Jakarta
- Pasaribu, Ali Musa. 2012. **Perencanaan Proyek & Evaluasi Proyek Agribisnis**. Lily Publisher. Makassar.
- Sanjaya W. 2013. **Penelitian Pendidikan Jenis Metode, dan Prosedur Kencana**. Jakarta.
- Santoso, B.P dan M. Hamdani. 2007. **Statistik Deskriptif dalam Bidang Ekonomi dan Niaga**. Erlangga. Jakarta.